

DUKUNGAN KELUARGA DALAM PEMANFAATAN POSBINDU OLEH LANSIA DI WILAYAH PUSKESMAS HAURGEULIS KABUPATEN INDRAMAYU

Oleh:
Jueriyah^{*} ; Asmadi^{**} ; dan Mashuri^{***}

^{*}Perawat Puskesmas Haurgeulis Kabupaten Indramayu

^{**}Dosen Keperawatan Komunitas STIKes Kuningan

^{***}Dosen STIKes Indramayu

ABSTRAK

Pendahuluan: Keberadaan Posbindu dalam pemeliharaan kesehatan lansia sangat penting. Namun, keberadaan Posbindu di wilayah kerja Puskesmas Haurgeulis belum secara maksimal dimanfaatkan oleh lansia. Untuk itu diperlukan adanya dukungan dari berbagai pihak terutama keluarga agar lansia dapat memanfaatkan layanan kesehatan di Posbindu dengan baik. Atas dasar itu, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan posbindu oleh Lansia di Wilayah kerja Puskesmas Haurgeulis, Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel sebanyak 97 lansia. Analisa data meliputi analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 73,2% keluarga memberikan dukungan yang baik terhadap lansia untuk memanfaatkan layanan Posbindu dan sebanyak 53,6% lansia yang memanfaatkan Posbindu dengan optimal. Hasil uji chi-square diperoleh nilai p sebesar 0.840, sehingga terbukti secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan Posbindu oleh lansia. **Kesimpulan:** Untuk dapat memanfaatkan layanan Posbindu, maka bukan hanya dukungan keluarga yang diperlukan tetapi dukungan lain seperti perawat komunitas, peran serta kader kesehatan, dan unsur lain yang terkait.

Kata Kunci: Posbindu, lansia, keluarga.

PENDAHULUAN

Usia lanjut merupakan sumber daya yang bernilai sesuai dengan pengetahuan, pengalaman hidup dan kearifan yang dimiliki yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu kehidupan masyarakat (DepKes RI, 2008). Menghasilkan penduduk lanjut usia yang sehat, tidaklah mudah dan memerlukan kerjasama para pihak, antara lain; lanjut usia itu sendiri, keluarga, masyarakat, pemerintah, organisasi dan kelompok pemerhati kesejahteraan lanjut usia serta profesi dibidang kesehatan. Kerjasama ini menyangkut penyediaan dana, sarana serta sumber daya manusia profesional.

Pemerintah telah merumuskan berbagai peraturan dan perundang-undangan, diantaranya seperti tercantum dalam Undang-Undang RI No.36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, dimana pada pasal 138 disebutkan upaya pemeliharaan kesehatan bagi lanjut usia harus ditunjukkan untuk menjaga agar tetap hidup sehat dan produktif secara sosial maupun

ekonomis sesuai dengan martabat kemanusiaan. Hal ini agar para lanjut usia merasa diperhatikan keberadaannya oleh pemerintah sehingga dapat hidup mandiri dan bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat.

Keluarga sebagai lingkungan terdekat bagi lansia mempunyai tugas yang sangat penting dalam mendukung pemenuhan kebutuhan atau perawatan lansia tersebut. Tugas keluarga adalah lebih ditekankan pada tugas kesehatan keluarga lansia. Namun, masih banyak keluarga yang kurang memfasilitasi lansia untuk memanfaatkan layanan kesehatan di posbindu.

Rata-rata perbulan kunjungan Lansia ke posbindu di Puskesmas Haurgeulis belum secara maksimal dimanfaatkan pelayanannya oleh lansia. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari keluarga. Pemanfaatan Posbindu oleh lansia sudah saatnya harus didukung sepenuhnya oleh keluarga dengan dukungan mekanisme yang dapat memberdayakan lansia sesuai dengan kondisi

kesehatannya, sehingga lansia tidak merasa terabaikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan posyandu lansia oleh Lansia di Wilayah kerja Puskesmas Haurgeulis, Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu.

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *corelasi* analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sedangkan populasi penelitian ini adalah lansia dengan usia ≥ 60 tahun. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 97 lansia. Sampel diambil secara proporsional tiap desa di wilayah kerja Puskesmas

HASIL

1. Dukungan Keluarga terhadap Lansia

Dukungan keluarga terhadap lansia dalam pemanfaatan Posyandu Lansia yang meliputi dukungan emosional, penghargaan, material dan informasi dan diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Terhadap Lansia dalam Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Haurgeulis Indramayu Tahun 2012 (n = 97)

Dukungan Keluarga	f	%
Dukungan Baik	71	73.2
Dukungan Kurang	26	26.8
Total	97	100

Berdasarkan hasil penelitian seperti tertera pada tabel 5.4 di atas, diketahui bahwa sebagian besar sebanyak 71 responden atau (73.2%) dukungan keluarga terhadap lansia dalam pemanfaatan Posbindu diberikan dengan baik.

2. Pemanfaatan Posyandu Lansia oleh Lansia

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pemanfaatan Posyandu Lansia oleh Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Haurgeulis Indramayu Tahun 2012 (n = 97)

Kunjungan Lansia	f	%
Maksimal	52	53.6
Kurang Maksimal	45	46.4
Total	97	100

Berdasarkan hasil penelitian seperti tertera pada tabel 5.5 di atas, diketahui bahwa mayoritas responden dapat memanfaatkan posyandu lansia secara maksimal sebanyak 52 responden atau (53.6%).

3. Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Pemanfaatan Posbindu oleh Lansia

Uji bivariat dilakukan untuk mencari hubungan dukungan keluarga terhadap lansia dalam pemanfaatan Posyandu Lansia di wilayah kerja Puskesmas Haurgeulis Indramayu. Uji bivariat ini menggunakan uji *Chi-Square* dengan menggunakan sistem komputerisasi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Lansia dalam Pemanfaatan Posbindu oleh Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Haurgeulis Indramayu 2012 (n = 97)

Pemanfaatan Posbindu Oleh Lansia	Dukungan Keluarga				Jumlah		Nilai p
	Dukungan Baik		Kurang Baik				
	f	%	f	%	f	%	
Maksimal	39	75	13	25	52	100	0.840
Kurang Maksimal	32	71.1	13	28.9	45	100	

Berdasarkan di atas menunjukkan, bahwa 71.1% responden dengan dukungan keluarga yang baik ternyata pemanfaatan Posbindu oleh lansianya kurang maksimal. Hasil statistik pada uji *chi-square* pada $\alpha 0.05$ diperoleh nilai p 0.840. Artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan Posbindu oleh lansia.

PEMBAHASAN

Dukungan sebagai suatu bentuk perilaku mestinya diberikan oleh keluarga kepada lansia dengan optimal. Namun, masih banyak keluarga yang belum memberikan dukungan dalam pemanfaatan posbindu. Beberapa bentuk dukungan yang penting untuk lansia adalah dukungan emosi, dukungan, dukungan materi, dukungan informasi, dan dukungan penghargaan.

Dukungan emosi adalah dukungan yang berhubungan dengan hal yang bersifat emosional atau menjaga keadaan emosi, afeksi/ekspresi. Menurut Tolsdorf & Wills (dalam Orford, 1992). Tipe dukungan ini lebih

mengacu kepada pemberian semangat, kehangatan, cinta, kasih, dan emosi. Ada beberapa bentuk dukungan emosi keluarga yang masih belum banyak dilakukan kepada lansia pada penelitian ini diantaranya adalah keluarga tidak pernah menegur jika lansia tidak datang ke posbindu disaat jadwal telah tiba.

Selain dukungan emosi, keluarga juga masih belum baik dalam memberikan dukungan materi diantaranya adalah keluarga tidak mau mengantar jika lansia ingin bepergian dengan alasan sibuk dan tidak ada waktu. Sedangkan mengenai dukungan informasi diantaranya keluarga dan lansia tidak mempunyai jadwal pelaksanaan Posyandu Lansia, dengan alasan kadernya tidak membagikan jadwal posyandu lansia.

Bentuk dukungan penting lainnya adalah dukungan penghargaan. Berkenaan dengan pemanfaatan posbindu ternyata masih banyak keluarga yang belum memberikan dukungan penghargaan yang baik seperti keluarga tidak selalu mengantar dan mendampingi selama ke posbindu dengan alasan yang sama yaitu sibuk dan tidak ada waktu. Mengantar dan mendampingi sebenarnya tindakan yang sangat mendukung sekali terhadap semangat lansia untuk selalu datang ke posbindu, dan merupakan tindakan nyata terhadap penghormatan dan penghargaan dan pengabdian anak terhadap orang tua. Seharusnya keluarga disempatkan untuk mengantar dan mendampingi lansia, walau suatu waktu perlu sekali lansia untuk datang sendirian agar terlihat adanya kemandirian.

Selain faktor dukungan keluarga, masih banyaknya lansia yang belum memanfaatkan posbindu dengan baik juga dapat disebabkan oleh berbagai faktor lain diantaranya adalah pengetahuan lansia yang masih rendah mengenai posbindu, jarak posbindu dengan rumah lansia, dan faktor dari kader posbindu sendiri.

Lansia yang tidak mau mengikuti atau berkunjung dan memanfaatkan posbindu dapat disebabkan karena lansia tersebut tidak atau belum mengetahui manfaat posbindu, juga disebabkan tingkat pengetahuan lansia tentang kesehatan lansia kurang memadai hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Seperti yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2005) banyak faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan lansia tentang kesehatan lansia, seperti tingkat pendidikan, pekerjaan dan

tingkat keterpaparan informasi melalui pendidikan dan pelatihan.

Tingkat pendidikan yang tinggi akan semakin meningkatkan pengalaman sehingga pengetahuan bertambah dan akan semakin menyadari pentingnya kesehatan lansia dan memanfaatkan posyandu lansia sebagai sarana dan prasarana memelihara kesehatan baik untuk diri lansia itu maupun ke lansia lain. Diketahui bahwa tingkat pendidikan responden paling banyak adalah Sekolah Dasar dan tidak sekolah.

Pemanfaatan Posyandu Lansia oleh lansia perlu sekali diperhatikan dengan serius oleh semua pihak mengingat betapa penting dan besar manfaatnya bagi kesehatan lansia, tidak bisa dibiarkan begitu saja. Harus ada upaya untuk memotivasi lansia supaya bisa lebih memanfaatkan Posyandu Lansia misalnya dengan pendekatan penyuluhan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat, petugas kesehatan dan pemerintah setempat. Sarana dan prasarana perlu dilengkapi guna menunjang kelancaran kegiatan Posyandu Lansia.

Dukungan keluarga terhadap lansia dalam pemanfaatan posbindu merupakan sikap dan perilaku yang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang bersifat alam seperti tofografi dan demografi serta sosial budaya maupun yang bersifat kepribadian/karakteristik. Sehingga hasil hubungan kedua variabel tersebut dimasing-masing tempat/lokasi dapat bervariasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahono (2010) menunjukkan bahwa dukungan sosial mempunyai hubungan yang bermakna dengan pemanfaatan posbindu di Desa Gantungan Makamhaji Sukoharjo. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aryuandra (2012) menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan lansia tentang kesehatan lansia dengan kunjungan lansia ke Posbindu di Kelurahan Karangmalang wilayah Puskesmas Margadadi Kabupaten Indramayu.

Kedua hasil penelitian di atas mengindikasikan bahwa perilaku bukan sesuatu yang berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karenanya, perilaku tidak bersifat permanen tetapi dapat berubah. Seperti halnya dukungan keluarga dapat diberikan dengan cara yang baik tetapi pada suatu saat dapat saja keluarga tidak memberikan dukungan pada lansia.

Menurut Green (dalam Notoatmodjo, 2005), perilaku seseorang ditentukan oleh tiga kelompok faktor, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*) seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi dan norma sosial yang berhubungan dengan kesehatan, faktor pendukung (*enabling factor*) seperti tersedianya sarana dan prasarana pelayanan kesehatan dan kemudahan dalam memberikan pelayanan kesehatan, faktor pendorong (*reinforcing factor*) adalah peraturan-peraturan yang mendukung pelayanan kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan.

Terlepas dari tidak adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan posbindu pada penelitian ini, keberadaan posbindu sejatinya sangat penting terhadap kesehatan lansia itu sendiri. Oleh karena itu, pelaksanaan pembinaan kesehatan usia lanjut di puskesmas melalui program posbindu perlu dilakukan dengan manajemen yang baik, dengan memperhatikan aspek perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi, termasuk penyediaan sarana dan prasarana. Manajemen pembinaan kesehatan terhadap lansia melalui program posbindu yang tertata dengan baik akan meningkatkan pembinaan secara terarah untuk mencapai hasil yang efektif dan efisien sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada.

Pelaksanaan kegiatan pembinaan kesehatan terhadap lansia secara umum mencakup kegiatan pelayanan yang berbentuk upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif termasuk rujukannya (DepKes RI, 2005). Sedangkan kegiatan petugas kesehatan terhadap lansia adalah; melaksanakan kegiatan penyuluhan secara teratur dan berkesinambungan, melaksanakan penjangkauan usia lanjut beresiko tinggi, melaksanakan diagnosa dini, melaksanakan rujukan medik ke fasilitas rumah sakit untuk pengobatan dan perawatan. Kegiatan tersebut dapat diaplikasikan pada saat pelaksanaan posbindu, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan minat masyarakat dalam memanfaatkan posbindu kearah pemanfaatan yang lebih maksimal.

Kegiatan pemantauan dan pembinaan yang berkelanjutan yang dilakukan oleh petugas kesehatan dalam posbindu, dapat dilakukan melalui pencatatan dan pelaporan yang sesuai dengan SIMPUS atau melalui pengamatan langsung. Pencatatan juga dapat melihat keberhasilan kegiatan pelayanan

kesehatan lansia dan memantau perkembangannya. Pemantauan dapat juga dipergunakan untuk mengendalikan proses pelaksanaan agar sesuai dengan rencana yang ditetapkan.

Penilaian dan pengembangan merupakan rangkaian dari suatu siklus yang menyertai kegiatan pembinaan dan pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan di posbindu. Penilaian dapat dilakukan dengan memanfaatkan data rutin yang telah dicatat, pengamatan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan posbindu, studi atau penelitian khusus untuk mengetahui dampak dari kegiatan posbindu.

Kegiatan pengembangan dilaksanakan berdasarkan hasil pemantauan dan penilaian yang bertujuan meningkatkan metode penyelenggaraan upaya kesehatan lansia. Kegiatan yang dapat dilakukan meliputi peningkatan mutu pelayanan, meningkatkan fasilitas, memperluas jangkauan pelayanan dan penambahan jumlah tenaga pelaksana.

Beberapa upaya yang dilakukan dalam manajemen pengelolaan posbindu agar lebih meningkatkan pemanfaatannya oleh lansia antara lain (Depkes RI, 2003):

Pertama, upaya meningkatkan/ promosi kesehatan. Upaya meningkatkan kesehatan promotif pada dasarnya merupakan upaya mencegah primer (*primary prevention*). Menurut Suyono (1997), ada beberapa tindakan yang disampaikan dalam bentuk pesan “BAHAGIA” yaitu : berat badan berlebihan agar dihindari dan dikurangi, aturlah makanan hingga seimbang, hindari faktor resiko penyakit degenerative, agar terus berguna dengan mempunyai hobi yang bermanfaat, gerak badan teratur agar terus dilakukan, iman dan takwa ditingkatkan, hindari dan tangkal situasi yang menegangkan, awasi kesehatan dengan memeriksa badan secara periodik.

Kedua, Peningkatan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, meliputi kegiatan peningkatan keagamaan (kegiatan doa bersama). Peningkatan ketakwaan berupa pengajian rutin satu bulan sekali. Kegiatan ini memberikan kesempatan mewujudkan keinginan lanjut usia yang selalu berusaha terus memperkokoh iman dan takwa.

Ketiga, Peningkatan kesehatan dan kebugaran lanjut usia meliputi : pemberian pelayanan kesehatan melalui klinik lanjut usia,

penyuluhan gizi, penyuluhan tentang tanaman obat keluarga, olah raga, dan rekreasi.

Keempat, Peningkatan ketrampilan. Peningkatan ketrampilan untuk lansia meliputi: demonstrasi ketrampilan, lansia membuat kerajinan, membuat kerajinan yang berpeluang untuk dipasarkan, latihan kesenian bagi lansia.

Kelima, upaya pencegahan/prevention. Masing-masing upaya pencegahan dapat ditunjukkan kepada: upaya pencegahan primer (*primary prevention*) ditujukan kepada lanjut usia yang sehat, mempunyai resiko akan tetapi belum menderita penyakit, upaya pencegahan sekunder (*secondary prevention*) ditujukan kepada penderita tanpa gejala, yang mengidap faktor resiko. Upaya ini dilakukan sejak awal penyakit hingga awal timbulnya gejala atau keluhan, dan upaya pencegahan tertier (*tertiary prevention*) ditujukan kepada penderita penyakit dan penderita cacat yang telah memperlihatkan gejala penyakit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dukungan keluarga terhadap lansia dalam pemanfaatan posbindu di Wilayah kerja Puskesmas Haurgeulis, Kabupaten Indramayu tahun 2012 masih tergolong kategori kurang baik, namun demikian dukungan keluarga yang baik masih lebih tinggi dari pada yang tidak mendukung. Pemanfaatan posbindu oleh Lansia di Wilayah kerja Puskesmas Haurgeulis, Kabupaten Indramayu tahun 2012 sudah banyak yang memanfaatkannya dengan baik meskipun masih ada sebagian kecil lansia yang kurang maksimal dalam memanfaatkan posbindu untuk kesehatan dirinya. Berdasarkan hasil penelitian, tidak ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap lansia dalam pemanfaatan posbindu oleh lansia di wilayah kerja Puskesmas Haurgeulis, Kabupaten Indramayu tahun 2012.

Saran

Puskesmas hendaknya mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya dalam menjalankan program perawatan kesehatan lanjut usia melalui posbindu yang telah ada, misalnya dengan banyak melibatkan kader kesehatan secara lebih optimal, dengan cara konseling, penyuluhan yang fungsinya dapat meningkatkan pemahaman dan pengertian tentang pentingnya kesehatan lansia dan program posbindu kepada masyarakat

khususnya lansia dan keluarga supaya bisa lebih memotivasi dan mendukung lansia untuk dapat meningkatkan pemanfaatan posbindu lebih maksimal.

Selain itu, masyarakat perlu memahami dan memenuhi kebutuhan lansia, bersikap sabar dan bijaksana terhadap perilaku lansia, memberikan kasih sayang, menyediakan waktu serta perhatian, memberikan kesempatan untuk tinggal bersama, memberi dorongan untuk tetap mengikuti kegiatan di luar rumah termasuk mengikuti kegiatan posbindu, serta mengajak dan melibatkan lansia dalam acara-acara keluarga.

Posbindu adalah milik masyarakat dan dikelola oleh masyarakat dan untuk masyarakat khususnya para lansia, oleh karena itu maju dan mundurnya program posbindu sangat tergantung pada masyarakat dan keluarga. Dukungan dan semangat keluarga terhadap lansia harus dipertahankan dan ditingkatkan untuk memberikan motivasi yang tinggi agar bisa lebih meningkatkan lagi dalam pemanfaatan posbindu.

DAFTAR PUSTAKA

- DepKes RI, 2005. *Pedoman Pembinaan Kesehatan Usia Lanjut Bagi Petugas Kesehatan*. Jakarta
- _____, 2008. *Buku Pemanfaatan Kesehatan Pribadi Lanjut Usia*. Bandung
- _____, 2003. *Pedoman Pemantauan dan penilaian Program Kesehatan Usia Lanjut Bagi Petugas Kesehatan*. Jakarta
- Wahono. H, 2010. *Analisa Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan Posyandu Lansia di Gantungan Makamhaji Sukoharjo* (Skripsi) Surakarta: Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2010
- Ayuandra M, 2012. *Hubungan antara pengetahuan lansia tentang kesehatan lansia dengan kunjungan lansia ke Posyandu Lansia di Kelurahan Karangmalang wilayah Puskesmas Margadadi Kabupaten Indramayu tahun 2012* (Skripsi) Indramayu: Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Indramayu 2012.

Notoatmodjo, 2005. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
Undang – Undang RI, No. 36 tahun 2009.
Tentang Kesehatan